

**ANALISIS SENSITIVITAS USAHATANI CABE RAWIT HIYUNG  
(*Capsicum frutescens* L) SEBAGAI CABE TERPEDAS DI INDONESIA**

(*Sensitivity Analyse of Hiyung Chili (Capsicum frutescens L)  
Farmer Effort as a Hottest Chili in Indonesia*)

**Fitri Mahyudi**

Fakultas Pertanian Universitas Achmad Yani Banjarmasin  
Email:fitri.mahyudi@yahoo.co.id, fitrimahyudi@gmail.com

**ABSTRACT**

This research conducted to know management technical of Hiyung Chili (*Capsicum frutescens* L) Farmer Effort, variable like production, cost, revenue, profit and Sensitivity Analyse Hiyung Chili Farmer Effort as a Hottest Chili in Indonesia, in Hiyung Village, Tapin Regency South Kalimantan Province. The results of the research showed that Level of acceptance equal to Rp. 352.200.000,00/ha or mean Rp. 17.610.000,00/farmer. Revenue obtained by Rp. 13.577.812,65/ farmer or equal to Rp. 271.556.253,00/Ha. mean of Advantage equal to Rp. 12.079.582,34/ farmer. Sensitivity Analyse of chili to cost change production, sale change, and change between production cost and sale concurrently. Advantage obtained farmer if price of production factors go up 5% equal to Rp. 11.803.061,46/farmer, advantage obtained [by] farmer [of] if price of product descend 5% equal to Rp. 11.199.082,34/farmer if price of factors of production go up 5% and price of product descend 5% equal to Rp. 10.922.561,46/farmer

**Key words:** *Chili, Revenue, Profit, Sensitivity Analyse*

**PENDAHULUAN**

Komoditas pertanian yang diusahakan di lahan yang sesuai dapat mencapai hasil optimal atau bahkan maksimal secara fisik, namun belum tentu secara ekonomi menguntungkan. Kemungkinan ini dapat terjadi jika infrastruktur dan sarana ekonomi (pasar) di wilayah pengembangan belum mendukung. Apabila ini terjadi maka pembangunan pertanian tidak akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani (Agusalim Mursidi, Sutinah Made, Abdul Azis Ambar, 2012).

Warga Kabupaten Tapin boleh berbangga. Pasalnya, cabe asal daerah Hiyung, Tapin dinyatakan sebagai terpedas di Indonesia. Dinas Pertanian Kabupaten Tapin menyatakan cabe ini merupakan yang terpedas dan mengalahkan tingkat kepedasan cabe varietas nasional (Banjarmasin.tribunnews.com, 2012).

Cabe itu diberi nama Cabe Hiyung. Cabe itu tidak hanya unggul dari sisi pedasnya, tetapi juga unggul dalam hal kandungan vitamin A, vitamin C dan protein daripada Cabe Tiung yang merupakan varietas unggul nasional. Cabe itu ditemukan di Desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah, Tapin. Cabe rawit hiyung Hiyung di bawa ke laboratorium Departemen Pertanian di Bogor untuk diteliti dan hasilnya memang lebih unggul dari Cabe Tiung yang merupakan varietas unggul nasional.

Desa Hiyung sendiri, tempat cabe itu ditemukan, berjarak 15 kilometer dari Kota Rantau. Masyarakat setempat kemarin sedang sibuk membersihkan lahan pertaniannya untuk menanam cabe hiyung. Cabe hiyung itu mereka kembangkan dalam pot atau petak-petak tanah dalam gubuk berukuran 3x3 meter (cabeliar.blogspot.com, 2012).

Cabe hiyung itu memang terkenal kualitasnya, bahkan sangat pedas dibanding

cabe dari daerah lain. Karena itu sering pembeli asal Kalteng bahkan Kaltim datang ke Desa Hiyung untuk membeli cabe tersebut. “para pembeli itu mengatakan Cabe hiyung lebih pedas beberapa kali lipat dibanding cabe lainnya, berkat Cabe Hiyung, ekonomi masyarakat desanya menjadi lebih baik, tingginya tingkat kepedasan cabe berukuran kecil itu kemungkinan faktor tanahnya yang bagus. Bahkan cabe Hiyung ini lebih tahan lama 4-7 hari dibanding cabe lainnya.

Hasil penelitian terhadap Cabe Hiyung itu, yaitu tingkat kepedasannya 802,95 ppm, kandungan vitamin A 11,8836,42 IU/100 gram. Vitamin B 763,52 ppm dan kandungan proteinnya 5,83 persen. Jadi cabe Hiyung ini lebih unggul daripada Cabe Tiung yang merupakan varietas unggul nasional. Cabe Hiyung itu dalam proses sertifikasi di pusat, namun masih satu kali lagi uji laboratorium dengan jenis cabe varietas unggul lainnya. Cabe Hiyung asal Tapin ini akan menjadi varietas nasional dan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi petani cabe rawit hiyung adalah minimnya modal yang dimiliki petani sehingga dalam pemanfaatan sarana produksi belum maksimal, berfluktuasinya harga komoditi cabe rawit hiyung yaitu saat panen harga cukup rendah.

Mengingat keberadaan komoditas cabe rawit hiyung masih sedikit diusahakan di daerah ini, sehingga penelitian dapat melihat dan mengamati keberadaan serta kegiatan usahatani ini, baik dari segi teknis dan dari segi ekonomis. Dalam pelaksanaan nanti akan terlihat sejauh mana kegiatan usahatani cabe rawit hiyung memberikan gambaran berapa besar biaya, penerimaan, keuntungan dan tingkat sensitivitas usahatani cabe rawit hiyung bagi petani.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten

Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dimulai pada bulan Februari 2015 sampai Mei 2015.

Data yang diamati dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh lewat wawancara langsung dengan petani dengan dibantu daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas-dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1985).

Penelitian ini menggunakan metode survei dimana pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* terhadap petani yang menanam cabe rawit hiyung secara terus menerus sebanyak 20 orang petani. Data yang diperoleh dianalisis secara tabulasi dengan analisis finansial yang menyangkut biaya, penerimaan dan keuntungan bersih usahatani cabe hiyung.

Untuk mengetahui besarnya input (sarana produksi) yang digunakan dalam penyelenggaraan usahatani secara matematis adalah sebagai berikut (Fadholi Hemanto, 1994.)

$$TC = TEC + TIC$$

Dimana :

TC = *Total Cost*/Biaya Total (Rp)

TEC = *Total Explicit Cost*/Biaya Eksplisit Total (Rp)

TIC = *Total Implisit Cost*/Biaya Implisit Total (Rp)

Untuk mengetahui penerimaan secara matematis digunakan rumus (Syarifuddin A. Kasim (1995 ; 36), sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = *Total Revenue*/Penerimaan Total (Rp)

P = *Price*/Harga (Rp/kg)

Q = *Quantity*/Produksi (kg)

Untuk mengetahui keuntungan digunakan rumus (Syarifuddin A. Kasim (1995 ; 36) sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = *Profit*/Keuntungan (Rp)

TR = *Total Revenue*/Penerimaan Total (Rp)

TC = *Total Cost*/Biaya Total (Rp)

Sensitivitas yaitu tingkat kepekaan usaha terhadap adanya perubahan kondisi arus kas (kenaikan input, penurunan output, dan atau kenaikan input dan penurunan output secara bersamaan) (Agusalim Mursidi, Sutinah Made, Abdul Azis Ambar, 2012). Adapun kondisi yang diteliti adalah :

1. Bila harga faktor produksi naik 5% dengan asumsi harga produk tetap (Kondisi I)
2. Bila harga produk turun 5% dengan asumsi harga faktor produksi tetap (Kondisi II)
3. Bila harga faktor produksi naik 5% dan harga produk turun 5% secara bersamaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teknik Penyemaian Cabe Rawit Hiyung

#### *Pemilihan benih*

Pemilihan benih merupakan langkah awal yang sangat penting dalam budidaya cabe rawit. Kualitas benih yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha budidaya cabe rawit menuju capaian mutu produk yang kompetitif. Meskipun benih yang digunakan oleh para petani cabe rawit di desa Hiyung berasal dari pertanaman mereka sendiri, namun dalam pemilihannya sebagian besar telah menerapkan seleksi terhadap tanaman sumber benih baik pada fase vegetatif maupun fase generatif. Antara lain : ketika di persemaian seleksi tanaman dilakukan dengan membuang semaian yang sakit, tipe pertumbuhan menyimpang dan varietas lain.

Demikian juga setelah bibit/semaian dipindahkan ke lahan pertanaman maka tanaman sumber benih harus benar sehat, berbuah lebat serta bebas hama dan penyakit

Setelah panen dilakukan juga seleksi dengan memilih buah yang matang sempurna (merah cerah), besarnya kurang lebih seragam serta membuang buah yang bentuknya tidak normal maupun terlihat adanya tanda-tanda serangan hama atau penyakit (Rukmana, R.H 2002).

Setelah proses seleksi seperti tersebut di atas dilakukan, maka buah-buah sumber benih dibuang bagian pangkalnya, dimasukkan dalam ember berisi air, direndam selama 1 malam, keesokan harinya barulah diblender sebentar untuk memisahkan biji dengan kulitnya. Hasil yang sudah diblender dimasukkan dalam ember yang telah diisi air sampai penuh (Setiadi, 2005).

Biarkan sampai biji-bijinya tenggelam. Biji yang terapung beserta ampas dibuang, yang diambil hanya biji yang tenggelam. Ditiriskan sebentar sambil diangin-anginkan. Biji-biji tersebut kemudian dijemur di atas niru yang telah dialasi koran sampai kering. Jika cuaca panas dalam dua hari sudah bisa kering. Setelah dijemur sampai kering, biji/benih diangin-anginkan sampai betul-betul dingin baru kemudian disimpan dalam wadah tertutup (biasanya mereka lakukan di malam hari). Lebih kurang dua bulan kemudian biasanya benih ini baru mereka gunakan (untuk musim tanam berikutnya).

#### *Menyemai benih*

Menyemai benih dilakukan dengan cara :

Terlebih dahulu media semai disiapkan berupa tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 2 : 1 dalam wadah peti kayu berbentuk persegi atau persegi panjang (panjang, lebar dan tinggi disesuaikan dengan keinginan, kemampuan dan jumlah benih yang akan disebar). Siram.

Benih direndam dalam air hangat selama lebih kurang 30 menit. Tetapi yang lebih sering mereka lakukan adalah merendamnya dalam air biasa selama sehari semalam. Ditiriskan dan diangin-anginkan barulah disebar ke media semai.

Setelah benih disebar merata, ditutup dengan media, tipis saja. Peti kemudian ditutup rapat dengan karung/plastik/kain basah agar kelembabannya terjaga. Tiga atau empat hari kemudian tutupnya dibuka, jika media terlihat kering maka perlu disiram. Setelah itu ditutup kembali. Tiga hari kemudian

penutupnya dibuka, pada saat ini biasanya benih sudah mulai tumbuh.



Gambar 1. usahatani cabe hiyung

Ada yang khas pada teknik persemaian mereka, yaitu “mangapal”. Mereka menyiapkan peti lain dan juga media dengan komposisi yang sama dengan media semai. Sebagian media dimasukkan ke dalam peti sampai sepertiga tinggi peti. Sisa media dibasahi dan digunakan untuk “mangapal”. Kegiatan “mangapal” dilakukan pada saat benih telah tumbuh

plumula atau ada juga yang melakukannya pada umur lebih kurang 4 minggu setelah semai. 1-2 batang bibit cabe rawit diambil, dipulung dengan media yang sudah dibasahi, dibentuk menjadi bulatan sebesar kelereng. Bibit yang sudah dipulung kemudian diletakkan di atas peti yang sudah diisi media tadi.

Setelah akar terlihat keluar dari media “kapalan” bibit sudah siap ditanam. Biasanya sudah berdaun 4-5 helai. Untuk pengendalian hama/penyakit di persemaian biasanya mereka menggunakan pestisida setengah dosis dari yang tertera di kemasan.

### Penerimaan

Produksi cabe rawit yang dihasilkan petani responden dalam satu kali tanam sebesar 8.805 Kg/Ha atau rata-rata 440,25 Kg/petani dengan harga Rp. 40.000,00/kg ini disebabkan pasokan cabe rawit di pasaran kurang akibat daerah-daerah yang menjadi pemasok cabe rawit tidak mengusahakan budidaya cabe rawit pada awal musim hujan karena sangat rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Besarnya penerimaan sebesar Rp. 352.200.000,00 atau rata-rata sebesar Rp. 17.610.000,00/petani.

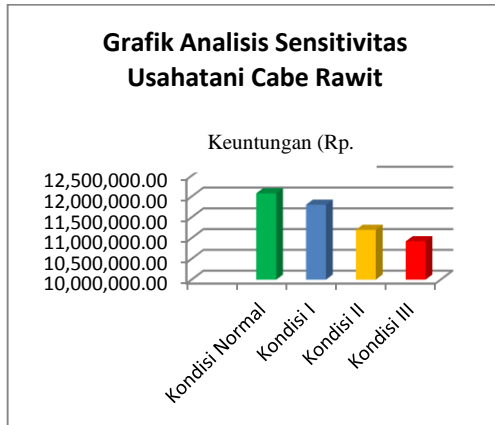
### Keuntungan

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam. Keuntungan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp. 11.934.944,84/petani atau rata-rata sebesar Rp. 238.698.896,80 /Ha.

### Sensitivitas

Sensitivitas adalah perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat sensitif usahatani cabe rawit terhadap perubahan biaya produksi, perubahan penjualan, dan perubahan antara biaya produksi dan penjualan secara bersamaan. Keuntungan

yang diperoleh petani apabila harga faktor produksi naik 5% adalah sebesar Rp. 11.651.192,08, keuntungan yang diperoleh petani apabila harga produk turun 5% adalah sebesar Rp. 11.054.444,84 dan Keuntungan yang diperoleh petani apabila harga faktor produksi naik 5% dan harga produk turun 5% bersamaan adalah sebesar Rp. 10.770.692,08/petani.



Dari grafik tersebut terlihat bahwa terjadi penurunan keuntungan usahatani cabe rawit, dimana yang paling berpengaruh adalah pada kondisi II (harga produksi turun 5%) dan kondisi III (2 keadaan).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan tersebut, maka diambil beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan usahatani cabe rawit di Desa Sampurna dapat diketahui bahwa pengelolaan usahatani umumnya yang sudah dilakukan oleh petani cukup baik, karena petani menggunakan pupuk kandang, Urea, SP-36 dan NPK, Varietas Taji/Bara Panah Merah yang dibeli di kios pertanian.
2. Produksi yang diperoleh dari usahatani cabe rawit luas lahan rata-rata 0,09 Ha adalah 440,25 Kg/petani atau rata-rata 8.805,00 Kg/ha. Besarnya penerimaan sebesar Rp. 352.200.000,00/ha atau rata-rata Rp. 17.610.000,00/petani. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dalam

satu musim tanam adalah sebesar Rp. 13.577.812,65/petani atau sebesar Rp. 271.556.253,00/Ha.

Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp. 12.079.582,34/petani atau rata-rata sebesar Rp. 241.591.646,80/Ha.

3. Sensitivitas usahatani cabe rawit terhadap perubahan biaya produksi, perubahan penjualan, dan perubahan antara biaya produksi dan penjualan secara bersamaan. Keuntungan yang diperoleh petani apabila harga faktor produksi naik 5% adalah sebesar Rp. 11.803.061,46/petani, keuntungan yang diperoleh petani apabila harga produk turun 5% adalah sebesar Rp. 11.199.082,34/petani dan keuntungan yang diperoleh petani apabila harga faktor produksi naik 5% dan harga produk turun 5% adalah sebesar Rp. 10.922.561,46/petani.

### Saran

Dari hasil dan pembahasan tersebut, maka diambil beberapa saran-saran antara lain sebagai berikut :

1. Dalam penyelenggaraan usahatani cabe rawit tentunya tujuannya untuk meningkatkan produksi, pendapatan, keuntungan petani disarankan agar dalam pengelolaan dilaksanakan sesuai dengan anjuran pemerintah seperti pengolahan tanah, pemupukan berimbang, penggunaan pupuk dan obat-obatan sesuai dengan rekomendasi (spesifik lokasi).
2. Agar produksi cabe rawit lebih tinggi maka perlu adanya peninggian tanggul untuk mengantisipasi cabe rawit terendam air.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim Mursidi, Sutinah Made, Abdul Azis Ambar, 2012. Analisis Kelayakan dan Sensitivitas Usaha Penggilingan Padi.

Fadholi Hemanto, 1994. Ilmu Usahatani. Cetakan IV. Penebar Swadaya, Jakarta.

<http://banjarmasin.tribunnews.com/2012/04/21/tanam-cabe-hiyung>

<http://cabeliar.blogspot.com/2012/04/cabe-hiyung-terpedas-di-indonesia.html>

Kasim. A. 2006. Ilmu Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNLAM, Banjarbaru.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1985. Metode Pengambilan Contoh. LP3ES, Jakarta.

Rukmana, R.H 2002. *Usaha Tani Cabai Rawit*. Yogyakarta: Kanisius.p.31-33

Setiadi, 2005. Jenis dan Budidaya Cabai Rawit, Penebar Swadaya, Jakarta.

Syaifuddin A. Kasim, 1995. Pengantar Ekonomi Produksi. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.